

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Durian (*Durio zibethinus* Murr.) merupakan tanaman buah tropika yang sangat populer dan dijuluki sebagai raja buah (king of the fruit). Selain mempunyai aroma yang khas dan lezat, buah durian juga mempunyai kandungan gizi yang relatif lengkap. Setiap 100 gr buah durian mengandung energi 150 kkal, protein (2,9 g), lemak (3,8 g), Ca (49 mg), Fe (2,0 mg), vitamin A (8,0 mg),  $\beta$ -karoten (46 IU), vitamin C (25-62 mg bergantung varietas), dan 8 jenis asam amino termasuk metionin dan lisin (Brown, 1997).

Indonesia merupakan salah satu negara mega biodiversitas durian dengan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi. Termasuk juga dengan kekayaan keanekaragaman jenis buah-buahan tropisnya. Menurut Sastrapradja dan Rifai (1989). Indonesia merupakan salah satu dari delapan pusat keanekaragaman genetika tanaman di dunia khususnya untuk buah-buahan tropis seperti durian. Di Indonesia terdapat 20 jenis *Durio* dan Kalimantan merupakan pusat persebaran jenis-jenis *Durio* (*Duriospp.*). Dari 27 jenis *Durio* yang ada di seluruh dunia, 18 jenis diantaranya terdapat di Kalimantan dan 14 jenis merupakan jenis-jenis yang endemik (Uji, 2005).

Tingginya jumlah jenis durian yang tumbuh di Kalimantan memberikan gambaran bahwa kawasan ini merupakan pusat persebaran terpenting untuk kerabat durian. Indonesia pada tahun 1985/86 dilaporkan sebagai negara penghasil buah durian terbesar nomor dua setelah Thailand, yaitu menghasilkan 200.000 ton (Subhadrabandhu, Schneemann dan Verheij, 1991).

Agribisnis durian di Indonesia menghadapi permasalahan dengan jaminan kualitas. Masyarakat mengakui sulit mendapatkan durian lokal di pasar dengan kualitas tinggi. Sebagian besar buah yang beredar di pasar berasal dari tanaman pekarangan yang tumbuh dari biji, dan tidak diketahui varietasnya (Rais dan Wahyudi, 1991). Hal ini menjadikan citra durian nasional menjadi kurang baik dan menyebabkan kalangan tertentu lebih memilih durian impor yang lebih terjamin kualitasnya, sementara itu durian lokal yang kualitasnya terjamin, harganya bisa jauh melebihi durian impor.

Ashari (2010, *dalam* Bansir, 2011) mengatakan sebagian besar tanaman durian yang tumbuh saat ini berasal dari biji. Karenanya, pohonnya tinggi dan beragam baik produktivitas maupun kualitasnya. Untuk memperbaiki kualitas tanaman dapat dilakukan dengan 2 cara, pertama menanam jenis yang baru dan merubah jenis tanaman yang sudah ada dengan sistem top working.

Top Working merupakan salah satu cara memperbaiki kualitas suatu tanaman yang sudah tumbuh dan berbuah, namun dari segi kualitas buah tidak memuaskan. Pohon yang sudah besar dipotong untuk disambung dengan batang atas yang memiliki kualitas yang baik. Pengembangan durian unggul lokal dengan sistem top working sendiri memiliki banyak keuntungan dimana produksinya lebih cepat dibandingkan yang berasal dari bibit, untuk waktu produksi dari top working berkisar 3-4 tahun sedangkan dari biji berkisar 10 tahun. Keuntungan lain dari sistem top working antara lain buah yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik karena berasal dari jenis unggul serta dapat mensejahterahkan petani durian sendiri.

### **1.2 Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ketinggian batang bawah terhadap keberhasilan tumbuh batang atas dalam sistem top working.

### **1.3 Hipotesis**

Ketinggian batang bawah menentukan keberhasilan tumbuh batang atas dalam sistem top working.